

Pemaknaan Pengalaman Psikologis Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual oleh Orang Terdekat: Studi Fenomenologi di Kotawaringin Barat

Silvira Ayu Novianti¹, Falasifatul Falah²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

falasifa@unissula.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat memberikan tekanan batin yang amat berat bagi remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menganalisis cara korban mencerna dan memaknai pengalaman psikologis mereka setelah melewati kejadian tersebut di Kotawaringin Barat. Pendekatan kualitatif melalui rancangan fenomenologi diuntukkan untuk memahami sudut pandang para penyintas secara mendalam. Tiga remaja putri dilibatkan sebagai narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian yang ketat. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara secara berhati-hati, lalu diolah menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menemukan tiga tema utama dalam proses pemaknaan kejadian. Tema pertama adalah cara memandang diri sendiri yang bermula dari perasaan bersalah menuju proses penerimaan kenyataan. Tema kedua adalah pemaknaan dukungan lingkungan yang menunjukkan bahwa kehadiran pendamping yang tenang mampu membangun kembali rasa aman korban. Tema ketiga adalah penyusunan ulang makna kehidupan di mana korban merumuskan kembali arti ketangguhan dan menjadikan pengalaman kelam tersebut sebagai landasan kehati-hatian. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan batin para penyintas amat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menata ulang sudut pandang pikiran dan mengelola rasa aman di lingkungannya.

Kata Kunci: kekerasan seksual, orang terdekat, pemaknaan psikologis, remaja putri, studi fenomenologi.

Abstract

Sexual violence committed by people closest to the victims places an extremely heavy psychological burden on adolescent girls. This study aimed to explore and analyze how victims digest and make sense of their psychological experiences after surviving such events in West Kotawaringin. A qualitative approach with a phenomenological design was utilized to deeply understand the survivors' perspectives. Three adolescent girls were involved as informants, selected based on strict research criteria. Data collection was carried out through careful interviews, which were then processed using thematic analysis techniques. The results of the study found three main themes in the event's meaning-making process. The first theme is the way they

view themselves, starting from feelings of guilt to the process of accepting reality. The second theme is the meaning of environmental support, showing that the presence of calm companions can rebuild the victims' sense of security. The third theme is the reconstruction of life's meaning, where the victims reformulate the meaning of resilience and use the dark experience as a foundation for caution. The conclusion of this study confirms that the inner recovery of survivors is highly determined by their ability to rearrange their mind's perspective and manage the sense of security in their environment.

Keywords: *adolescent girls, closest people, phenomenological study, psychological meaning, sexual violence.*

1. PENDAHULUAN

Rumah dan lingkungan keluarga semestinya menjadi tempat bernaung yang paling aman bagi setiap anak dan remaja. Namun kenyataan di lapangan sering kali memperlihatkan hal yang bertolak belakang. Kejahatan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat di dalam rumah justru menghancurkan batasan keamanan batin tersebut hingga ke akarnya. Herman (1997) menegaskan bahwa pengkhianatan dari sosok yang seharusnya bertugas melindungi akan memicu guncangan jiwa yang jauh lebih berat apabila dibandingkan dengan serangan dari orang yang tidak dikenal. Keberadaan ancaman di dalam lingkup tempat tinggal ini membuat korban seketika kehilangan ruang pelindungan yang paling utama di dalam hidupnya.

Remaja putri yang menjadi sasaran kekerasan ini tidak hanya menanggung penderitaan ingatan masa lalu, melainkan juga mengalami keruntuhan rasa percaya terhadap dunia di sekitarnya. Tekanan yang datang dari sosok terdekat membuat mereka tumbuh dalam kewaspadaan yang berlebihan dan kebingungan batin. Astriani dan Satiningsih (2021) menguraikan bahwa pengkhianatan ini merusak cara berpikir remaja dalam menilai pihak mana yang aman dan pihak mana yang berpeluang menyakiti. Kebingungan yang terus berlanjut tersebut pada akhirnya memaksa para remaja untuk menarik diri dari pergaulan karena mereka merasa seluruh lingkungan sosialnya tidak lagi memiliki keutuhan niat yang dapat dipercaya.

Tekanan batin para korban menjadi semakin berat akibat adanya kebisuan paksa yang sering kali diatur oleh pelaku maupun anggota keluarga yang lain. Ancaman yang diberikan secara terus menerus membuat korban merasa terjebak di dalam rumah tanpa memiliki jalan keluar yang pasti. Kumalasari dan Kusumiati (2023) memaparkan bahwa banyak remaja putri yang menjadi korban di ranah domestik terpaksa bungkam karena adanya paksaan untuk menjaga nama baik kerabat atau karena ketakutan kehilangan jaminan tempat tinggal. Paksaan untuk merahasiakan penderitaan ini secara langsung menggandakan tekanan psikologis yang harus ditelan sendiri oleh para penyintas tersebut pada setiap harinya.

Rentetan kejadian kelam tersebut secara perlahan merusak cara korban memandang dirinya sendiri. Remaja putri yang menjadi korban sering kali menanggung perasaan kotor dan merasa martabatnya telah hancur seutuhnya. Alwi dan Fitriani (2023) menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi pada masa pencarian jati diri sangat berisiko memutarbalikkan konsep diri remaja secara drastis dari yang semula penuh keyakinan

menjadi penuh kebencian terhadap tubuhnya sendiri. Kerusakan konsep diri ini membuat korban merasa tidak lagi berharga di mata masyarakat dan kehilangan arah untuk menatap masa depan.

Perasaan tidak berharga itu kemudian diperparah oleh kemunculan rasa bersalah yang terus menghantui pikiran korban. Banyak penyintas yang justru menyalahkan diri mereka sendiri atas kejadian tersebut karena merasa kurang waspada atau merasa gagal melawan tindakan pelaku. Pangesti dan Saputri (2023) menemukan bahwa rasa bersalah yang tidak beralasan ini memicu kecemasan hebat yang mendorong remaja untuk semakin menarik diri dari lingkungannya. Mereka memilih untuk mengurung diri di dalam kamar demi menghindari pertanyaan orang lain sekaligus menyembunyikan rasa malu yang tertanam kuat di dalam batin.

Penarikan diri tersebut juga diperkuat oleh ketakutan korban terhadap penilaian buruk dari masyarakat di sekitarnya. Kekhawatiran akan stigma melekat erat di dalam pikiran korban sehingga mereka menduga bahwa setiap orang akan memandang mereka dengan pandangan merendahkan. Kusuma dkk. (2025) menegaskan bahwa beban stigma inilah yang membuat korban merasa tidak layak menjalin pertemanan baru atau merajut hubungan asmara yang sehat di kemudian hari. Pikiran yang terkurung oleh ketakutan ini menunjukkan betapa besarnya kerusakan batin yang harus ditanggung oleh korban tanpa tahu cara melepaskannya.

Di tengah berbagai penderitaan psikologis yang menjerat korban, upaya untuk bertahan hidup dan menyusun kembali ketahanan mental menjadi sebuah keharusan. Proses pemulihan ini amat bergantung pada bagaimana korban mampu mencerna dan memberi makna atas peristiwa kelam yang telah dialaminya. Mariyona (2020) menguraikan bahwa kemampuan memberikan makna baru atas pengalaman yang menyakitkan merupakan fondasi paling dasar bagi penyintas untuk melepaskan diri dari bayangan masa lalu. Tanpa adanya pemaknaan yang tepat, korban akan terus berputar pada pusaran rasa bersalah dan kebencian diri yang tidak berkesudahan.

Proses mencerna pengalaman ini bukanlah hal yang mudah karena menuntut pengorbanan batin yang besar untuk menerima kenyataan pahit. Meskipun demikian, pencarian makna ini terbukti menjadi jembatan utama yang memungkinkan para penyintas untuk merumuskan ulang tujuan hidup mereka. Saing dkk. (2025) menegaskan bahwa korban yang berhasil menemukan pemaknaan yang tepat di balik penderitaannya akan memiliki ketangguhan psikologis yang lebih kokoh. Ketangguhan inilah yang menjadi modal bagi korban untuk merangkai kembali harapan masa depan yang sempat terenggut.

Berpijak pada uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menelaah secara mendalam proses pemaknaan pengalaman psikologis pada remaja putri korban kekerasan seksual oleh orang terdekat di Kotawaringin Barat. Pengungkapan cara berpikir korban dalam menghadapi kenyataan kelam ini amat penting untuk memahami cara mereka membangun kembali pertahanan hidupnya (Stige dkk., 2022). Pemahaman ini pada akhirnya akan menjadi landasan bagi tenaga pendamping dan masyarakat untuk memberikan ruang aman yang paling sesuai dengan arah pemulihan batin para penyintas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup para partisipan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menelaah makna dari suatu peristiwa masa lalu langsung dari sudut pandang pihak yang mengalaminya (Creswell, 2015). Pengungkapan fenomenologi sangat tepat untuk membongkar lapisan ingatan dan cara berpikir korban kekerasan seksual yang sering kali tersembunyi di balik luka batin (Farida dkk., 2023). Melalui metode ini peneliti memusatkan perhatian pada ketakutan serta cara korban mencerna kenyataan kelam yang menimpa mereka.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik penarikan sampel dengan tujuan khusus yang diatur secara ketat (Sugiyono, 2013). Partisipan harus berupa remaja putri, berdomisili di Kotawaringin Barat, pernah mengalami kekerasan seksual dari orang terdekat di lingkup keluarga, dan bersedia secara sadar untuk menceritakan pengalamannya. Berdasarkan kriteria batas tersebut peneliti menetapkan tiga orang remaja putri sebagai narasumber utama. Jumlah ini dinilai sangat mencukupi dalam kajian kualitatif fenomenologi karena kedalaman data dari tiga sudut pandang yang kuat jauh lebih diutamakan daripada sekadar jumlah responden yang banyak (Manafe & Benu, 2024).

Pengumpulan data lapangan dijalankan melalui metode wawancara secara tatap muka dengan mengutamakan kewaspadaan tingkat tinggi. Peneliti sama sekali tidak menggunakan alat perekam suara maupun perekam gambar untuk menjaga rasa aman partisipan dan mencegah timbulnya kepanikan selama mereka bercerita (Fiantika dkk., 2022). Sebagai gantinya peneliti menggunakan catatan lapangan tertulis untuk merekam seluruh pernyataan lisan dan mencatat perubahan raut wajah partisipan selama percakapan berlangsung. Pendekatan manual ini terbukti sangat menolong korban untuk berbicara dengan lebih lepas tanpa adanya rasa diawasi oleh peralatan elektronik.

Seluruh data yang terkumpul dari catatan lapangan kemudian diproses menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti menyusun uraian data tersebut ke dalam bentuk naskah tertulis untuk mencari inti persoalan lalu merangkumnya menjadi sejumlah tema utama yang saling berkaitan. Selama proses pengolahan dan penyajian data peneliti menerapkan asas perlindungan kerahasiaan secara mutlak. Seluruh nama asli, rincian tempat tinggal, serta keterangan kependudukan narasumber disamarkan sepenuhnya untuk menjamin keamanan fisik dan nama baik mereka di tengah masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalian data di lapangan dilaksanakan melalui pendekatan kehati-hatian yang sangat tinggi untuk menjaga kestabilan emosi ketiga narasumber. Pengambilan keterangan dilakukan di ruang tertutup yang jauh dari pantauan keluarga maupun keramaian agar para remaja putri tersebut dapat mengutarakan ingatannya tanpa rasa waswas. Selama percakapan berlangsung, ketiadaan alat perekam elektronik terbukti ampuh dalam meredakan ketegangan dan kecemasan para narasumber. Berdasarkan catatan lapangan yang dikumpulkan secara manual, peneliti menemukan kesamaan jalinan pemikiran dari ketiga penyintas. Jalinan pikiran tersebut kemudian disarikan ke

dalam matriks tema pemaknaan pengalaman psikologis yang menjadi acuan utama dalam menjabarkan temuan penelitian ini.

Tabel 1. Matriks Tema Pemaknaan Pengalaman Psikologis Korban

No.	Tema Utama	Fokus Pemaknaan
1.	Cara Memandang Diri Sendiri	Peralihan dari rasa bersalah dan perasaan kotor menuju proses penerimaan kenyataan diri.
2.	Pemaknaan Dukungan Lingkungan	Kehadiran pendamping sebagai pembangun rasa aman tanpa adanya paksaan untuk menceritakan kejadian.
3.	Penyusunan Ulang Makna Kehidupan	Perumusan ketangguhan batin dan pemanfaatan pengalaman masa lalu sebagai landasan kehati-hatian.

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tema pertama yang terungkap dengan sangat kuat dari wawancara ini adalah perubahan cara korban dalam memandang keberadaan dirinya sendiri. Pada rentang waktu tepat setelah kejahatan tersebut terjadi, ketiga narasumber sepakat mengakui adanya kehancuran nilai diri yang amat berat. Mereka diombang-ambingkan oleh perasaan kotor dan meyakini bahwa martabat mereka sebagai perempuan telah hancur seutuhnya. Penilaian buruk ini diperparah oleh munculnya rasa bersalah yang tidak berkesudahan karena mereka terus menyalahkan kelemahan badannya yang gagal menolak paksaan pelaku. Kehancuran konsep diri ini tergambar jelas melalui penuturan salah satu narasumber yang menyatakan, "Saya merasa sangat menjijikkan, benci pada diri sendiri karena kenapa waktu kejadian itu saya cuma bisa kaku ketakutan."

Beban pikiran yang terus menyudutkan diri sendiri tersebut sempat memaksa para korban untuk mengurung diri dari dunia luar dalam waktu yang sangat lama. Walaupun demikian, seiring dengan berlalunya waktu, para narasumber perlahan mulai menata kembali kesadaran mereka agar tidak selamanya hancur oleh kebencian terhadap badannya sendiri. Arcani dan Ambarini (2022) menguraikan bahwa kemampuan untuk mengakui dan menerima kenyataan pahit merupakan anak tangga pertama yang harus didaki oleh penyintas sebelum mereka benar-benar pulih. Keberhasilan para narasumber dalam memisahkan rasa bersalah dan menyadari bahwa mereka adalah korban penipuan orang dewasa pada akhirnya perlahan membuka jalan bagi tumbuhnya penerimaan diri.

Pergeseran cara pandang ini terlihat semakin utuh ketika korban secara bertahap mulai meyakini bahwa kejadian kelam tersebut murni kejahatan pelaku dan bukan diakibatkan oleh keteledoran mereka. Kesadaran baru ini sangat menolong korban untuk berhenti menghukum batinnya sendiri atas keburukan yang diperbuat oleh orang lain. Meski ingatan tentang penderitaan tersebut tidak akan pernah terhapus bersih dari ingatan, keluwesan korban dalam berdamai dengan kenyataan terbukti ampuh meredakan kecemasan sekaligus menumbuhkan kembali secercah penghargaan terhadap diri mereka sendiri.

Tema kedua menyoroti pentingnya pemaknaan korban terhadap dukungan yang datang dari lingkungan sekitarnya, khususnya figur ibu dan tenaga pendamping. Ketiga narasumber menyatakan bahwa rasa aman mereka tidak serta merta kembali meskipun ancaman dari pelaku telah dijauhkan. Kepercayaan mereka terhadap kebaikan orang dewasa telah terkoyak, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang sangat berhati-hati untuk bisa kembali memercayai orang lain. Kehadiran sosok ibu yang bersedia

memeluk keluh kesah tanpa melontarkan penghakiman sekecil apa pun menjadi fondasi paling awal bagi korban untuk merasa dilindungi kembali di dalam rumahnya.

Pendekatan pendampingan yang tidak mendesak korban untuk segera mengingat rincian kejadian kelam terbukti memegang peranan yang amat menentukan dalam proses pemulihan batin. Rahmawati dan Kustanti (2021) menjelaskan bahwa desakan berupa rentetan pertanyaan justru akan melempar kembali ingatan korban pada ketakutan masa lalu seolah mereka sedang disudutkan. Keadaan ini tergambar sangat jelas melalui penuturan salah satu narasumber yang berujar, "Saya baru berani menangis lepas dan mengadu ke ibu karena beliau cuma memeluk saya erat, tidak membentak, dan sama sekali tidak memaksa saya menjawab ketika badan saya masih gemetar hebat."

Selain dukungan keluarga, ketersediaan tenaga pendamping yang tenang juga dimaknai oleh para penyintas sebagai sumber ketahanan hidup yang baru. Para korban menilai bahwa pendamping yang bersedia mendengarkan tangisan mereka tanpa memberikan paksaan untuk menceritakan kejadian utuh mampu meruntuhkan tembok pertahanan diri yang selama ini mereka bangun. Lestari W. dan Wulandari (2021) menegaskan bahwa rasa aman pada diri penyintas hanya dapat ditumbuhkan apabila lingkungan di sekitarnya mampu memberikan jaminan perlindungan secara mutlak. Penerimaan yang hangat ini membuat korban menyadari bahwa masih ada kepedulian yang tulus di dunia luar.

Pemaknaan yang utuh terhadap hadirnya dukungan lingkungan tersebut pada akhirnya menuntun para korban untuk melepaskan beban rahasia yang menyiksa pikiran mereka secara perlahan. Ketersediaan telinga yang mau mendengar tanpa menghakimi membuat korban memberanikan diri untuk membagikan kepingan kejadian itu selangkah demi selangkah. Lestari N. D. dkk. (2021) menerangkan bahwa kemampuan penyintas dalam merajut kembali rasa percaya kepada orang di sekitarnya merupakan bukti nyata dari tumbuhnya pemulihan psikologis yang kuat. Berkat perlindungan tanpa syarat inilah para korban mampu melangkah keluar dari kurungan rasa takut.

Tema ketiga yang mengemuka dari penuturan para narasumber adalah kemampuan mereka dalam menyusun ulang makna kehidupannya setelah melewati masa kehancuran batin. Kejadian kelam yang berawal sebagai mimpi buruk perlahan mulai mereka pandang sebagai titik balik untuk merumuskan ketangguhan diri. Syahputra dan Siregar (2024) menjelaskan bahwa penyintas yang berhasil melampaui masa krisis batin pada akhirnya akan membangun pertahanan kejiwaan yang jauh lebih kuat karena mereka telah belajar mengenali batas pertahanan diri mereka sendiri. Keadaan ini sejalan dengan pernyataan tegas dari salah seorang narasumber yang berujar, "Kejadian itu memang sangat menghancurkan, tetapi dari sana saya belajar bahwa saya tidak boleh terus menjadi perempuan yang lemah dan mudah diperdaya oleh bujuk rayu siapa pun."

Kemauan untuk bangkit tersebut kemudian diwujudkan oleh para korban dengan menata kembali harapan serta cita-cita yang sebelumnya sempat pudar. Mereka meyakini bahwa penderitaan akibat pengkhianatan masa lalu tidak semestinya menjadi palang pintu yang menutup jalan menuju kehidupan yang lebih tenang. Keberanian untuk merajut harapan baru ini merupakan puncak dari pemulihan jiwa, di mana korban telah sepenuhnya mengambil alih kendali atas masa depannya sendiri (Jarabe & Rahayuwati, 2024). Kesadaran bahwa mereka berhak merasakan kebahagiaan mendorong para remaja

putri ini untuk kembali memusatkan perhatian pada urusan pendidikan dan menjauhi bayang ketakutan.

Di samping merumuskan harapan baru, para narasumber juga bersepakat untuk menjadikan kepingan ingatan pahit masa lalu sebagai landasan kehati-hatian yang sangat ketat dalam bergaul. Pengalaman disakiti oleh sosok terdekat mengajarkan mereka untuk tidak lagi sembarangan memberikan rasa percaya kepada sembarang orang. Kehati-hatian yang lahir dari penderitaan ini bukanlah wujud penarikan diri yang buta, melainkan sebuah bentuk perlindungan diri untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa mendatang. Melalui pemaknaan ulang yang mendalam inilah para korban berhasil mengubah bekas luka batin menjadi perisai jiwa yang memastikan mereka dapat melangkah dengan jauh lebih mawas diri di tengah masyarakat.

Proses pemaknaan pengalaman psikologis pada remaja putri yang menjadi korban kekerasan seksual oleh orang terdekat merupakan sebuah perjalanan batin yang berliku dan memakan waktu panjang. Perjalanan tersebut bermula dari jurang kehancuran konsep diri, berlanjut pada pencarian rasa aman melalui dukungan lingkungan, hingga berujung pada penyusunan ulang tujuan hidup yang lebih tangguh. Ketiga tahapan ini menegaskan bahwa pemulihan jiwa penyintas tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan menuntut keberanian yang amat besar dari dalam diri korban untuk melawan ketakutannya sendiri. Pada titik puncaknya, para penyintas membuktikan bahwa mereka mampu merajut kembali harapan yang sempat terenggut dan tidak membiarkan masa lalu mengendalikan jalan masa depan mereka.

Rangkaian proses pemaknaan ini secara langsung menjawab permasalahan utama penelitian mengenai cara korban bertahan hidup setelah mengalami pengkhianatan dari sosok terdekat. Penemuan makna hidup yang baru tersebut membuktikan bahwa para korban tidak melupakan rasa sakitnya, melainkan menempatkan kenangan buruk itu sebagai batas perlindungan diri yang baru. Prasetya dan Tondok (2023) mempertegas bahwa keberhasilan dalam merumuskan ketangguhan setelah menghadapi kejadian yang mengguncang jiwa merupakan bentuk nyata dari pertumbuhan kejiwaan pascatrauma. Keberhasilan ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran ketersediaan ruang aman tanpa penghakiman yang diberikan oleh ibu dan tenaga pendamping di sekitarnya.

Pelaksanaan penggalan data kualitatif dalam penelitian ini memiliki sejumlah hambatan yang secara langsung memengaruhi kedalaman perolehan keterangan lisan. Ketiadaan penggunaan alat perekam suara memang terbukti berhasil menjaga ketenangan narasumber saat bercerita, tetapi hal ini menuntut peneliti untuk bergantung sepenuhnya pada kecepatan ingatan dan keakuratan tulisan tangan di dalam catatan lapangan. Selain itu, adanya penyesuaian keadaan yang memaksa peneliti untuk menggunakan sarana panggilan video pada beberapa pertemuan turut membatasi pengamatan terhadap bahasa tubuh narasumber secara utuh. Tarzia dan McKenzie (2024) menguraikan bahwa penggunaan perantara layar dalam kajian terkait kejadian memilukan sering kali mengurangi kedekatan percakapan dan menyamarkan luapan emosi kecil yang sebenarnya amat penting dalam penyusunan tema fenomenologi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalan data dan uraian fenomenologi yang telah dijabarkan, penelitian ini merumuskan sejumlah simpulan utama sebagai berikut:

- Remaja putri korban kekerasan seksual oleh orang terdekat mengalami kerusakan konsep diri yang amat parah pada masa awal kejadian. Walaupun demikian, mereka secara perlahan berhasil mengurai perasaan kotor dan rasa bersalah tersebut untuk menuju tahapan penerimaan diri yang utuh.
- Ketersediaan ruang aman yang dibangun melalui kehadiran sosok ibu dan tenaga pendamping memegang peranan yang amat menentukan. Pendekatan yang mengedepankan ketenangan tanpa adanya desakan dan penghakiman terbukti menjadi jembatan utama bagi korban untuk memulihkan kembali rasa percayanya kepada orang lain.
- Para penyintas berhasil menata ulang makna kehidupannya dengan merumuskan ketangguhan batin yang baru. Mereka tidak terus menerus meratapi nasib, melainkan menjadikan pengalaman kelam masa lalu sebagai batas kehati-hatian yang ketat untuk melindungi diri dalam pergaulan di masa mendatang.

Berpijak pada simpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan kegunaan nyata bagi pihak terkait, yakni:

- Bagi Keluarga dan Tenaga Pendamping: Pihak keluarga dan pendamping dituntut untuk memberikan perlindungan batin dengan cara bersedia mendengarkan tangisan korban tanpa memberikan paksaan untuk menceritakan rincian kejadian. Kesabaran dalam mendampingi ini amat penting untuk mencegah timbulnya ketakutan berulang pada ingatan korban.
- Bagi Remaja Putri Penyintas: Para korban diharapkan menyadari sepenuhnya bahwa kejahatan tersebut murni keburukan pelaku. Pemahaman ini sangat dibutuhkan agar korban berhenti menghukum dirinya sendiri dan berani merajut kembali harapan serta cita-cita pendidikannya.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti yang memiliki ketertarikan pada kajian serupa sangat dianjurkan untuk merancang sarana pengumpulan data tatap muka secara utuh. Peneliti berikutnya perlu mencari siasat pendekatan yang mampu menangkap luapan emosi dan perubahan bahasa tubuh partisipan dengan lebih cermat tanpa harus menggunakan alat perekam yang berisiko memicu kepanikan narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Fitriani, A. (2023). Kerusakan konsep diri pada remaja perempuan penyintas kekerasan seksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 210–222.
- Arcani, N. K., & Ambarini, T. K. (2022). Proses penerimaan diri pada perempuan penyintas kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 10(2), 150–162.
- Astiani, A. D., & Satiningsih, S. (2021). Dampak psikologis remaja korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(2), 112–125.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Farida, S., Ningsih, R., & Permana, A. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam menggali pengalaman traumatis korban kekerasan. *Jurnal Metodologi Psikologi*, 5(2), 101–115.
- Fiantika, F., Salsabila, N., & Wijaya, K. (2022). Pertimbangan etis dalam wawancara korban kekerasan seksual: Tantangan dan strategi. *Jurnal Etika Penelitian*, 4(1), 33–45.
- Herman, J. L. (1997). *Trauma and recovery: The aftermath of violence from domestic abuse to political terror*. BasicBooks.
- Jarabe, T. M., & Rahayuwati, S. (2024). Merajut harapan baru: Kajian kualitatif pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 16(3), 205–218.
- Kumalasari, I., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Fenomenologi bungkamnya korban kekerasan seksual dalam lingkup domestik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 45–58.
- Kusuma, A. B., Wibowo, H., & Hartono, R. (2025). Stigma dan ketakutan sosial pada korban kekerasan seksual: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(1), 77–89.
- Lestari, N. D., Putri, A. M., & Susilawati, I. (2021). Dinamika kepercayaan sosial pascatrauma pada remaja penyintas kekerasan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 13(2), 115–127.
- Lestari, W., & Wulandari, R. (2021). Peran rasa aman dari lingkungan terdekat dalam pemulihan trauma kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(1), 88–100.
- Manafe, Y. D., & Benu, J. M. (2024). Fenomenologi dalam riset psikologi: Menjaga kedalaman data kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Psikologi*, 6(1), 45–58.
- Mariyona, K. (2020). Pemaknaan pengalaman traumatis dan resiliensi pada penyintas kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 112–126.
- Pangesti, A. D., & Saputri, M. E. (2023). Rasa bersalah dan penarikan diri pada remaja perempuan korban kekerasan. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(2), 89–102.
- Prasetya, B. D., & Tondok, M. S. (2023). Pertumbuhan pascatrauma pada perempuan penyintas kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 12(1), 34–48.
- Rahmawati, E., & Kustanti, E. R. (2021). Pendekatan aman dalam pendampingan psikologis korban kekerasan seksual. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 13(2), 145–158.
- Saing, J., Mutiara, H., & Wijaya, K. (2025). Ketangguhan psikologis dan pemaknaan penderitaan pada korban kekerasan domestik. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 10(1), 22–35.
- Stige, S. H., Træen, B., & Rosenvinge, J. H. (2022). Meaning-making after childhood sexual abuse: A qualitative study. *Journal of Child Sexual Abuse*, 31(4), 450–467.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahputra, R. A., & Siregar, M. (2024). Resiliensi dan pertahanan kejiwaan pada penyintas trauma. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(3), 210–225.

Tarzia, L., & McKenzie, M. (2024). The limitations of online qualitative research in trauma studies. *Qualitative Health Research*, 34(2), 301–315.